

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Muhibbin Syah (2008 :216) menyatakan bahwa “Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Nana Sudjana (2018: 3) menyatakan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan suatu perubahan tingkah laku dikategorikan sebagai hasil belajar, jadi hasil belajar itu harus membawa perubahan dan perubahan itu terdapat dalam keadaan sadar dan disengaja, dan bentuk dari hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan ataupun nilai-nilai hidup, namun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “Hasil Belajar” adalah informasi nilai yang menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam garis-garis program pembelajaran dalam hal ini hasil belajar ditunjukkan dengan nilai ketuntasan KKM.

b) Pengertian Belajar

Cronbach dalam Wahab Jufri (2017:49) menyatakan bahwa “Belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam proses belajar (*learning is shown by a change in behavior as a result of experiences*)”. Dapat dikatakan bahwa belajar meliputi adanya perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku pada diri peserta didik yang

terjadi sebagai akibat dari kegiatan mengobservasi, mendengar, mencontoh dan mempraktekkan langsung suatu kegiatan. Jadi, jika ada perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang setelah menalami proses pembelajaran, maka orang tersebut dapat dikatakan telah belajar. Belajar sering juga dimaknai sebagai adanya perolehan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan baru yang terintegrasi dengan apa yang sudah dimiliki sebelumnya.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik tidaklah mudah, karena belajar adalah merupakan aktivitas yang berlangsung dalam suatu proses yang kompleks dan rumit. Bila terjadi kegagalan dalam suatu belajar seseorang, biasanya karena ada faktor yang mempengaruhi. Dengan demikian agar belajar itu berhasil mencapai perubahan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar perlu diperhatikan.

Slameto (2010:54) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan ekstern adalah faktor yang ada diluar diri individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Faktor intern
Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar.
Faktor intern terdiri dari:
 - (a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
 - (b) Faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
 - (c) Faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern
Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - (a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - (b) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - (c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat)”.

Dikemukakan oleh Wasliman dalam Susanto (2013:12-13) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam pencapaian hasil belajar siswa dan juga menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

d) Ketercapaian Hasil Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

2. Keterampilan Guru

Yang dimaksud dengan keterampilan dasar guru adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Keterampilan itulah yang sepintas dapat membedakan mana guru yang profesional dan mana yang bukan guru. Keterampilan dasar ini sangat penting untuk dikuasai guru karena strategi dan model pembelajaran apapun yang digunakan, efektivitasnya ditentukan oleh keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam Janwar Tambunan (2015:168) ada delapan keterampilan mengajar bagi seorang guru, yaitu :

- a. Keterampilan bertanya (dasar dan lanjut)
- b. Keterampilan memberi penguatan
- c. Keterampilan mengadakan variasi
- d. Keterampilan menjelaskan
- e. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- g. Keterampilan mengelola kelas
- h. Keterampilan mengajar kelompok kecil

Karena ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh setiap guru, jadi disini peneliti hanya meneliti tentang keterampilan mengadakan variasi.

a. Keterampilan Guru Mengadakan Variasi

Zainal Asril (2010:86) mengatakan “ Keterampilan mengadakan variasi adalah untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan yang dialami dalam kegiatan proses pembelajaran sering terjadi”.

Menurut Aqib (2013:86-87) “ Variasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu perubahan dalam proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik”. Keterampilan mengadakan variasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan motivasi dan mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi.

1) Pentingnya menciptakan variasi pembelajaran

Peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda satu sama yang lainnya. Untuk itu, maka pembelajaran yang efektif salah satunya harus dapat menyelaraskan dengan kondisi peserta didik, dan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, maka guru dituntut untuk mempunyai pemahaman yang baik terhadap gaya belajar peserta didik, dan merealisasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penciptaan pembelajaran yang bervariasi.

Mengadakan variasi dalam proses pembelajaran sangat membutuhkan keterampilan guru. Pentingnya guru memiliki keterampilan menciptakan variasi dalam pembelajaran, tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan potensi peserta didik secara optimal, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan efektif. Disamping itu, agar dapat mengatasi kebosanan, juga meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi setiap guru untuk selalu mengupayakan secara berkelanjutan mengembangkan keterampilannya dalam mengadakan variasi selama proses pembelajaran. Savage & Fautley dalam Leli Halimah (2017:137) mengatakan “Aktivitas pembelajaran yang bervariasi sangat memungkinkan semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan tantangan dan diharapkan untuk sukses pada tingkat kemampuan yang sesuai untuk mereka sendiri”.

2) Tujuan menciptakan variasi pembelajaran

Mengadakan variasi selama proses pembelajaran pada umumnya mempunyai tujuan diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Memelihara dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar
- b) Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi
- c) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- d) Memungkinkan terciptanya pemberian layanan pendidikan terhadap kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat memberikan kemudahan belajar
- e) Mendorong aktivitas belajar atau cara belajar peserta didik aktif yang berkadar tinggi dengan cara melibatkan peserta didik melalui berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik

3) Manfaat Penggunaan Variasi pembelajaran antara lain:

- a) Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap tema pembelajaran yang dibahas, dan keterkaitan di dalam yang ada dalam tema tersebut;
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya;
- c) Memupuk perilaku positif siswa terhadap guru yang telah melakukan proses pembelajaran dengan lebih hidup dan bervariasi;
- d) Menghindarkan siswa dari proses pembelajaran yang membosankan dan monoton;
- e) Meningkatkan kadar keaktifan dan keterlibatan siswa dalam berbagai pengalaman pembelajaran yang menarik dan terarah
- f) Melayani karakteristik siswa dan gaya belajarnya yang beraneka ragam.

4) Prinsip-prinsip menciptakan variasi yang efektif dalam belajar

Dalam mengadakan variasi, idealnya guru memperhatikan prinsip-prinsip diantaranya sebagaimana dikemukakan berikut ini.

- a) Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif
- b) Penggunaan teknik mengadakan variasi harus lancar dan tepat
- c) Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya

Menurut Dunn dkk dalam Leli Halimah (2017:140) “Yang sangat penting bagi guru adalah guru harus berusaha untuk mencocokkan gaya mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik”.

5) Komponen keterampilan menciptakan variasi belajar

- a) Variasi dalam gaya mengajar

Variasi dalam gaya mengajar lebih mengarah pada pentingnya guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Selama berkomunikasi dengan peserta didik, guru harus menciptakan terjadinya proses komunikasi yang interaktif antara guru dan peserta didik. Sebagai guru harus memastikan bahwa saat berbicara efektif, dalam arti peserta didik dapat mendengar dengan jelas dan memahami apa yang guru maksudkan. Terkait dengan kemampuan yang harus dimiliki gurudalam berkomunikasi, khususnya yang terkait dengan keterampilan mengadakan variasi dalam gaya mengajar lebih difokuskan pada komponen-komponen berkomunikasi, seperti mengadakan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerak dan mimik, dan perubahan posisi.

- (a) Penggunaan variasi suara

Pada saat guru berbicara, suara hendaknya bervariasi seperti : nada suara, volume suara, dan kecepatan berbicara hendaknya diatur sehingga terjadi variasi yang baik dan enak di dengar oleh peserta didik. Pada saat guru mengungkapkan hal-hal penting, mungkin suara guru harus keras atau

lambat, atau pada saat guru membacakan suatu cerita, guru harus dapat membedakan suara antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya agar peserta didik dapat menikmati bahkan perasaan mereka sampai larut dalam cerita yang dibacakan oleh guru.

(b) Pemusatan perhatian

Pemusatan perhatian terhadap hal-hal yang dianggap penting bagi peserta didik, dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui kata-kata : guru dapat mengemukakan “Perhatikan baik-baik”, “Nah, ini penting sekali untuk diperhatikan”, “Mari kita perhatikan bersama”, dan sebagainya. Selain itu dalam memusatkan perhatian peserta didik, dapat pula dilakukan dengan cara memperlihatkan gambar, menulis di papan tulis, dan masih banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memusatkan perhatian peserta didiknya.

(c) Kesenyapan

Suasana hening yang diciptakan guru pada saat pembelajaran berlangsung, seperti pada saat guru menerangkan, guru berhenti sejenak sambil memperhatikan semua peserta didik merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menarik minat dan perhatian peserta didik. Kesenyapan, dapat berkaitan dengan adanya jeda saat guru berbicara, maksudnya untuk memberikan waktu pada anak untuk memaknai apa yang disampaikan oleh guru.

(d) Mengadakan kontak pandang

Menurut DePorter dalam Leli Halimah (2017:144) “Terjadinya kontak pandang antara guru dan peserta didik akan membangun dan membina jalinan komunikasi yang interaktif tingkat tinggi”. Oleh karena itu, pandanglah peserta didik tetapi tidak lebih dari tiga detik untuk setiap orang. Pandangan lebih dari tiga detik diartikan “tatapan”. Usahakan sungguh-sungguh untuk berkomunikasi dengan setiap peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan mata.

(e) Gerakan dan mimik (body language)

Bahasa tubuh berkaitan dengan penamplan fisik, postur, gerak tubuh, tatapan dan ekspresi wajah. Semuanya itu akan menunjukkan kepada orang lain suasana hati dan perasaan. Bagi guru yang sangat penting adalah dapat menggunakan bahasa tubuh yang positif dan sekaligus harus dapat menafsirkan bahasa tubuh peserta didik.

(f) Perubahan posisi

Guru yang hanya duduk di kursinya, akan memberikan dampak yang kurang baik, terutama bagi peserta didik yang berada di belakang. Untuk itu, adanya perubahan posisi guru, seperti guru berdiri saat berbicara, guru berjalan mendekati peserta didik tertentu atau kelompok tertentu akan mempunyai arti tersendiri bagi peserta didiknya.

b) Variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih enak atau senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik misalnya, pendidik dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis dipapan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indra anak didik.

Variasi media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan guru apabila ditinjau dari indera yang digunakannya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu variasi media dan bahan yang dapat dilihat, didengar, diraba atau dimanipulatif. Kaitannya dengan media pada umumnya dikelompokkan menjadi empat jenis media yang meliputi media audio, media visual, media audiovisual, dan multimedia. Untuk memudahkan pemahaman mengenai media pandang, media dengar, dan media yang dapat diraba atau dimanipulatif ini dapat diikuti uraian berikut:

(a) Variasi media atau bahan yang dapat dilihat

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, film, film strip, TV, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan yaitu:

- (1) Membantu secara konkret konsep berpikir dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat.
- (2) Memiliki secara potensial perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi.
- (3) Dapat membuat hasil belajar yang riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik.
- (4) Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan, seperti halnya dalam film.
- (5) Memberikan pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh alat yang lain.
- (6) Menambah frekuensi kerja, lebih dalam, dan variasi belajar.

(b) Variasi media atau bahan yang dapat didengar

Variasi media atau bahan ajar yang dapat didengar ini, merupakan salah satu upaya guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditory. Informasi lisan yang diperoleh peserta didik tidak harus selamanya berasal dari guru, tetapi dapat pula berasal dari peserta didik itu sendiri, nara sumber, atau melalui program-program radio bahkan program televisi.

(c) Variasi media atau bahan yang dapat diraba atau dimanipilatif

Media dan bahan yang dapat diraba, dibaui (dicium) dan dimanipulasi ini sangat banyak ragamnya dan sangat menyenangkan bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestik. Penggunaannya dapat meningkatkan peran peserta didik baik secara individual maupun kelompok, misalnya guru meminta peserta didik untuk menghitung luas persegi panjang. Dalam hal ini, peserta didik akan

merasa senang apabila secara langsung mereka diminta untuk mengukur langsung benda-benda yang berbentuk persegi panjang yang ada di sekitarnya, baik itu meja, buku, kotak pensil, dan lain sebagainya.

c) Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan

Pada dasarnya hal ini menekankan perlunya adanya variasi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok, dan perorangan sesuai keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi. Variasi dalam pola interaksi antara pendidik dengan anak didiknya memiliki rentang yang bergerak dari dua kutub yaitu sebagai berikut:

- (a) Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari pendidik.
- (b) Anak didik mendengarkan dengan pasif,. Situasi didominasi oleh guru dimana guru berbicara kepada anak didik.

3. Pengertian guru

Cooper dalam Leli Halimah (2017:4) mengemukakan bahwa “Guru adalah orang yang diberi kepercayaan dengan tanggung jawab membantu peserta didik untuk belajar dan berperilaku dengan cara yang baru dan berbeda”. Guru dalam proses pendidikan formal, sebagai *social agents* yang dipercaya oleh masyarakat untuk membantu memfasilitasi perkembangan intelektual, personal, dan social para anggota masyarakat yang menghadiri sekolah.

Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal yaitu:

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik humas. Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan humas akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program humas tanpa bantuan-bantuan guru. Guru-guru dapat ditugasi kepala sekolah

melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan humas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada.

- b. Membuat dirinya menjadi lebih baik lagi dalam masyarakat. Tingkah laku dan sikap terjang yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi suatu yang sangat penting, apabila masyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan dimasyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan menjadi lebih besar.
- c. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru.
- d. Memberikan pembelajaran dan harus memikul tanggung jawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan di lingkungan masyarakat, untuk itu guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

B. Kerangka Berpikir

Arikunto (2013:99) “Kerangka pikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argument bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan”. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang sama secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan semangat belajar.

Kebosanan siswa dalam proses pembelajaran dapat diamati selama proses belajar mengajar berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman atau pura-pura mau ke kamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan. Siswa yang bosan biasanya cenderung akan mengganggu proses belajar. Pada proses pembelajaran diperlukan suatu keterampilan yang dapat mengatasi kebosanan agar tercipta situasi dan kondisi belajar mengajar yang

bervariasi. Keterampilan guru dalam mengajar salah satunya adalah keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. 19

Mengadakan variasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi membangkitkan perhatian siswa sampai pada guru memberikan dorongan psikologi atau sosial dalam proses pembelajaran yang optimal. Sejalan dengan variasi yang dilakukan, ada beberapa indikator yang dapat digunakan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran, yang memotivasi siswa dalam belajar. Indikator-indikator tersebut adalah variasi gaya mengajar guru, variasi penggunaan alat bantu, dan variasi pola interaksi sampai pada guru menyakinkan akan potensi siswa dan kemampuan peserta didik terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tersebut. Melalui setiap tahapan dalam indikator-indikator tersebut guru dapat melakukan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga ada hubungan positif antara keterampilan guru menciptakan variasi pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi keterampilan guru menciptakan variasi pembelajaran maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah keterampilan guru mengadakan variasi pembelajaran maka semakin rendah pula hasil belajar siswa.



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pengkajian teoritis dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SD Negeri No. 097375 Tigaraja T.P 2020/2021.

D. Definisi Operasional

1. Komponen keterampilan mengadakan variasi yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar, dan variasi pola interaksi dan kegiatan.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.
3. Dengan menggunakan variasi, guru tidak hanya menghindari siswa dari kebosanan tetapi juga membuat siswa tertarik dan aktif terlibat pada proses pembelajaran dan pada akhirnya menuju pada peningkatan hasil belajar siswa.

